

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menyertakan penelitian terdahulu dari berbagai penelitian – penilitan berdasarkan konsep dan tema yang sama dengan penelitian ini. Adapun penelitian yang sudah pernah dilakukan dan dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka ialah sebagai berikut:

1. Pramita et al., 2021 sudah melakukan penelitian yang sama dengan hasil, bahwa pengungkapan *sustainability reporting* serta *intellectual capital* mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan kontribusi sebanyak 23,8% dalam memeengaruhi nilai perusahaan, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain. Adapun saran yang diberikan pada penelitian ini yakni, hendaknya perusahaan yang dijadikan sampel penelitian meningkatkan nilai perusahaannya dan akan membentuk nama baik perusahaan semakin tinggi dimata masyarakat serta pemerintah. Bagi penelitian berikutnya diharapkan memperluas sektor industri yang *listing* pada BEI, contohnya di manufaktur dan memperpanjang periode pengamatan yang dijadikan data.
2. Karya & Mimba, 2023 telah melakukan penelitian dengan judul yang sama. Tujuan dari penelitiannya adalah untuk memperoleh bukti realistik tentang pengungkapan *sustainability reporting* dan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan di industri pertambangan. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia di tahun 2016-2019. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan

bahwa peningkatan pengungkapan *sustainability reporting* cenderung menurunkan nilai perusahaan. Sebaliknya, pengelolaan dan penggunaan *intellectual capital* yang efektif dapat menaikkan nilai perusahaan dengan membantu perusahaan memperoleh keunggulan kompetitif dan menarik minat investor. Temuan ini menyampaikan wawasan bahwa meskipun *sustainability reporting* penting buat tanggung jawab sosial perusahaan, perlu adanya peningkatan kualitas dalam penyusunannya agar dapat memberikan dampak positif bagi nilai perusahaan. Diharapkan perusahaan mampu meningkatkan kualitas *sustainability reporting* yang diterbitkan sehingga bisa meyakinkan investor serta membawa efek positif pada nilai perusahaan. Perusahaan diharapkan mampu mengembangkan *intellectual capital* dengan maksimal karena akan meningkatkan nilai perusahaan. Pengembangan ini mampu dilakukan dengan memberikan berbagai pelatihan sehingga kualitas sumber daya semakin tinggi. Selain itu, perusahaan bisa memperbaiki *structural capital* dengan mengembangkan perangkat lunak yang lebih tepat sesuai perkembangan teknologi untuk memaksimalkan pencapaian tujuan perusahaan.

3. Maharani & Wahidahwati, 2023 telah melakukan penelitian dengan hasil bahwa *Intellectual Capital* dan *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Di sisi lain, hasil model lain menunjukkan bahwa GCG sebagai variabel moderasi dapat memperkuat nilai perusahaan perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Fadhali & Purwanto, 2024 dengan judul penelitian yang sama dan populasi yang berbeda yakni perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI

dengan periode tahun 2018-2022 menunjukkan hasil bahwa ESG *disclosure score* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu komite audit tidak dapat memoderasi hubungan ESG terhadap nilai perusahaan.

5. Sunarto & Fanani, 2020 penelitian ini dilakukan pada BUMMN di Indonesia dengan periode penelitian 2009-2012. Hasilnya menunjukkan informasi laporan keberlanjutan dapat memengaruhi nilai kapitalisasi perusahaan, sedangkan pengungkapan modal intelektual tidak. Untuk pengaruh moderasi, dapat dilihat bahwa hampir semua mekanisme tata kelola perusahaan termasuk komite audit tidak dapat memperkuat hubungan *sustainability report* terhadap nilai kapitalisasi pasar.

6. S. A. Putri & Herawaty, 2024 dengan judul penelitian yang sama dan pengukuran laporan keberlanjutan menggunakan 91 indikator dari GRI dan nilai perusahaan dengan Tobins Q, disertai komite audit sebagai moderasi. Menunjukkan hasil penelitian bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh. Selain itu, komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh pengungkapan laporan keberlanjutan atau ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan

7. Muslim et al., 2023 telah melakukan penelitian. Tujuan penelitiannya ialah menguji pengaruh *sustainability reporting* dan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan di 42 perusahaan pada sektor *energy* dan *basic material* yang terdaftar di BEI di tahun 2016-2020 yang dipilih secara *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek ekonomi dan sosial memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan aspek

lingkungan tidak berpengaruh. Temuan ini memberikan rekomendasi bagi pemerintah untuk memperkuat regulasi pelaporan keberlanjutan, khususnya aspek lingkungan, serta mendorong perusahaan untuk meningkatkan perhatian terhadap *intellectual capital*, terutama di sektor *energy* dan *basic material*. Peneliti berikutnya disarankan menguji pada sub sektor jasa keuangan. Hasil survey KPMG pada G250 menemukan bahwa subsektor ini menempati urutan terakhir dari 7 sektor yang melaporkan *sustainability reporting*. Dengan ditemukannya hasil yang berbeda-beda, penelitian berikutnya juga disarankan menambahkan variabel moderasi seperti struktur kepemilikan perusahaan.

8. Najib et al., 2022 telah melakukan penelitian. Tujuan dari penelitiannya untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh pengungkapan *sustainability reporting* dan *intellectual capital* yang dilakukan oleh perusahaan terhadap nilai perusahaan. Populasi penelitian ini adalah perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan tahunan perusahaan, dengan mengukur *sustainability reporting* menggunakan indeks GRI-G4, *intellectual capital* menggunakan metode VAIC™, dan nilai perusahaan menggunakan Tobins Q. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investor tidak menganggap pengungkapan *sustainability reporting* dan *intellectual capital* sebagai faktor utama dalam penilaian nilai perusahaan, yang mungkin disebabkan oleh fokus pasar pada kinerja keuangan langsung serta kurangnya konsistensi dalam pengungkapan *sustainability report*. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan agar menambah variabel lain sebagai variabel independen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian

ini masih kurang mampu untuk menjelaskan variabel dependen secara lebih luas. Diharapkan penelitian selanjutnya dalam pengukuran nilai perusahaan dapat menggunakan proksi lain, seperti *Price Earning Ratio* (PER) atau *Price to Book Value* (PBV). Karena Pengukuran nilai perusahaan dalam penelitian ini menggunakan proksi Tobin's Q.

9. Rohaini et al., 2023 telah melakukan penelitian dengan judul yang sama. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis bukti empiris pengaruh pengaruh pengungkapan *sustainability reporting* dan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variable moderasi. Populasi dalam penelitian adalah perusahaan Industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2018-2021. Metode penelitian yang digunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data sekunder melalui laporan keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini *sustainability report* diukur menggunakan *Sustainability Reporting Disclosure Index* (SRDI), sementara *intellectual capital* diukur dengan model *Value Added Intellectual Capital Coefficient* (VAIC). Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa baik *sustainability report* maupun *intellectual capital* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, profitabilitas terbukti dapat memoderasi pengaruh antara *sustainability reporting* dan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan. Artinya, dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi, pengungkapan *sustainability reporting* dan pengelolaan *intellectual capital* dapat memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan. Hasil dari penelitian diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam pembagina ilmu akuntansi khususnya pada ilmu akuntansi keuangan dan akuntansi hijau (*Green Accounting*) mengenai

sustainability report, intellectual capital, nilai perusahaan dan profitabilitas.

Diharapkan memberi kontribusi yang baik bagi peneliti selanjutnya dan bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Serta dapat dijadikan sebagai referensi dan dapat digunakan sebagai perbandingan untuk mengkaji penelitian yang berkaitan.

10. Holly et al., 2024 telah melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh komite audit dan kepemilikan asing terhadap nilai perusahaan yang dimediasi oleh *sustainability report*". Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh komite audit, kepemilikan asing, dan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan, dan menguji pengaruh komite audit dan kepemilikan asing terhadap nilai perusahaan yang dimediasi oleh *sustainability report*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan di dalam sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Komite audit berpengaruh positif terhadap *sustainability reporting*. Kepemilikan asing dan *sustainability reporting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *sustainability report* mampu memediasi pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan, sedangkan *sustainability report* tidak mampu memediasi pengaruh kepemilikan asing terhadap nilai perusahaan. Adapun saran penelitian untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk mempertimbangkan alat ukur berbeda sebagai alat ukur dari variabel komite audit, misalnya jumlah rapat ataupun independensi komite audit.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori sinyal

Teori sinyal menjelaskan bahwa dalam kondisi informasi yang tidak seimbang (*asymmetric information*), pihak manajemen perusahaan memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pihak eksternal seperti investor dan masyarakat umum (Spence, 1973). Dalam kondisi ini, pihak internal perlu mengirimkan sinyal kepada pasar untuk menunjukkan kualitas, prospek, dan kinerja perusahaannya agar dapat dinilai secara tepat oleh investor. Sinyal ini dapat berupa laporan keuangan, laporan tahunan, pengumuman dividen, maupun informasi non-keuangan seperti laporan keberlanjutan (Asyari & Hernawati, 2023).

Sustainability reporting dianggap sebagai salah satu bentuk sinyal yang diberikan perusahaan kepada investor dan *stakeholder* lainnya. Ketika perusahaan mengungkapkan informasi terkait komitmen terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola secara transparan dan akuntabel maka, hal tersebut dapat memberikan sinyal positif bahwa perusahaan memiliki orientasi jangka panjang dan bertanggung jawab (Farhan, 2024). Namun, efektivitas sinyal ini sangat bergantung pada kualitas informasi yang diungkapkan. Apabila pengungkapan dilakukan hanya sebagai formalitas tanpa bukti nyata atas implementasinya, maka sinyal menjadi lemah atau bahkan menimbulkan persepsi negatif. Oleh karena itu, teori sinyal menjadi relevan dalam menjelaskan bagaimana *sustainability reporting* dapat memengaruhi nilai perusahaan, tergantung pada sejauh mana laporan tersebut dipercaya oleh investor.

Selain itu, keberadaan komite audit sebagai pengawas independen juga memainkan peran penting dalam memperkuat sinyal yang dikirimkan perusahaan. Komite audit dapat meningkatkan kredibilitas laporan dengan memastikan bahwa informasi yang disajikan telah melalui proses pengawasan dan verifikasi yang tepat

(Kenny et al., 2025). Maka semakin kuat pengawasan komite audit, semakin efektif pula sinyal yang diberikan melalui *sustainability reporting* maupun pengelolaan *intellectual capital* dalam membentuk persepsi positif terhadap nilai perusahaan.

2.2.2 Resource-based theory

Resource-based theory adalah pendekatan strategis dalam manajemen yang menyatakan bahwa perusahaan dapat memperoleh keunggulan kompetitif melalui pengelolaan sumber daya internal yang unik, langka, tidak dapat ditiru, dan sulit untuk digantikan (Kor dan Mahanoy, 2004). Sumber daya ini bisa berupa aset berwujud maupun tidak berwujud seperti teknologi sistem, budaya organisasi, serta pengetahuan dan kompetensi karyawan.

Intellectual capital dianggap sebagai bentuk sumber daya strategi tak berwujud yang dapat menciptakan nilai jangka panjang bagi perusahaan. *Intellectual capital* mencakup modal manusia (*human capital*), modal struktural (*structural capital*), dan modal relasional (*relational capital*). Ketiga elemen ini menjadi pondasi bagi perusahaan dalam menciptakan inovasi, efisiensi operasional, serta menjaga hubungan baik dengan *stakeholder* eksternal. Dengan pengelolaan yang optimal, *intellectual capital* mampu memberikan nilai tambah berkelanjutan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap nilai perusahaan (Cahyadi & Angela, 2025).

Resource-based theory juga relevan untuk menjelaskan pentingnya komite audit dalam mengelola dan mengawasi aset intelektual perusahaan. Komite audit dapat membantu memastikan bahwa investasi dalam pengembangan SDM, sistem informasi, dan relasi eksternal benar-benar dikelola secara efisien dan digunakan untuk memperkuat posisi strategis perusahaan (Khusna et al., 2025). Dengan

demikian, *Resource-based theory* menggarisbawahi pentingnya internal capability dan bagaimana *intellectual capital* sebagai aset tidak berwujud memiliki pengaruh signifikan terhadap penciptaan nilai perusahaan.

2.2.3 Teori *stakeholder*

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham (*shareholders*), tetapi juga kepada seluruh pihak yang berkepentingan atau terdampak oleh aktivitas perusahaan seperti karyawan, pelanggan, masyarakat, pemerintah, dan lingkungan (Freeman, 1984). Teori ini menekankan pentingnya hubungan harmonis antara perusahaan dan para *stakeholder* demi terciptanya keberlangsungan usaha jangka panjang.

Dalam konteks *sustainability reporting* dan *intellectual capital*, teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan harus menyampaikan informasi yang relevan dan transparan kepada semua pihak yang berkepentingan. Ketika perusahaan mampu memenuhi ekspektasi *stakeholder* melalui praktik bisnis yang etis, pelaporan yang transparan, dan pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab, maka perusahaan akan memperoleh dukungan dan kepercayaan dari publik (Nopriyanto, 2024). Sebaliknya, apabila perusahaan gagal memenuhi ekspektasi tersebut, maka dapat menurunkan kepercayaan *stakeholder* yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap nilai perusahaan.

Komite audit dalam teori ini berperan sebagai representasi dari mekanisme pengawasan yang membantu menjamin bahwa laporan keuangan dan non-keuangan seperti *sustainability reporting* benar-benar merefleksikan kondisi dan kinerja perusahaan yang sebenarnya (Basyri, 2025). Dengan demikian, *stakeholder theory* menjelaskan pentingnya peran komite audit dalam mengawasi keterbukaan informasi dan melindungi kepentingan publik, khususnya dalam

menghindari kesenjangan informasi antara manajemen dan stakeholder eksternal.

2.2.4 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan indikator penting dalam menilai tingkat keberhasilan suatu perusahaan dari sudut pandang investor dan pasar. Nilai perusahaan mencerminkan seberapa besar pasar menghargai perusahaan tersebut berdasarkan prospek masa depan, efisiensi dalam mengelola aset, dan potensi dalam menciptakan keuntungan. Dalam perspektif keuangan, nilai perusahaan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi karena menunjukkan tingkat kepercayaan pasar terhadap kemampuan manajerial dan keberlangsungan usaha perusahaan dalam jangka panjang (Wijaya et al., 2021).

Menurut (Lestari, 2023) nilai perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik finansial maupun non-finansial termasuk kinerja keuangan, reputasi, strategi keberlanjutan, serta tata kelola perusahaan. Aspek finansial seperti laporan keuangan akan dilengkapi dengan aspek non-finansial seperti kepuasan pelanggan, kepedulian terhadap lingkungan, dan keberhasilan sosial perusahaan yang turut membentuk persepsi investor terhadap nilai perusahaan (M. Putri dan Gantino, 2023). Perusahaan dengan nilai yang tinggi umumnya menunjukkan tingkat efisiensi operasional yang baik, profitabilitas yang stabil, serta prospek pertumbuhan yang menjanjikan.

Salah satu ukuran yang umum digunakan dalam menilai nilai perusahaan adalah rasio tobin's Q yang membandingkan nilai pasar aset perusahaan dengan nilai buku asetnya. Rasio ini dianggap sebagai indikator yang komprehensif karena dapat menangkap nilai pasar atas aset tidak terwujud, strategi bisnis, serta ekspektasi masa depan perusahaan. Rasio tobin's Q yang tinggi menunjukkan bahwa pasar menilai perusahaan memiliki prospek yang baik dan aset yang dimiliki

digunakan secara optimal untuk menghasilkan nilai tambah. Dalam penelitian ini, tobin's Q dipilih sebagai proksi nilai perusahaan karena dinilai relevan untuk menggambarkan penilaian pasar terhadap perusahaan pertambangan yang memiliki karakteristik aset besar dan bersifat jangka panjang (Zalukhu & Pratiwi, 2024).

2.2.5 Sustainability Reporting

Sustainability reporting merupakan bentuk pelaporan non-keuangan yang disusun oleh perusahaan untuk mengungkapkan kinerja dan dampak aktivitas usaha terhadap tiga dimensi utama keberlanjutan yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pelaporan ini menjadi sarana penting dalam menunjukkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan terhadap seluruh stakeholder. Menurut (Amalia dan Arseyani, 2024), *sustainability reporting* mencerminkan komitmen perusahaan dalam menjalankan bisnis yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan sumber daya dan kesejahteraan sosial.

Dalam aspek ekonomi, *sustainability reporting* menyampaikan informasi mengenai kontribusi perusahaan terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan nilai tambah bagi pemangku kepentingan. Pada aspek sosial, perusahaan melaporkan upayanya dalam menjamin hak-hak tenaga kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, serta memperkuat hubungan sosial. Sedangkan aspek lingkungan, *sustainability reporting* menunjukkan komitmen perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan seperti pengurangan emisi, pengelolaan limbah, konservasi sumber daya, dan efisiensi energi (Sanyoto & Mulyani, 2024).

Pelaporan ini biasanya disusun dengan mengacu pada standar internasional seperti *Global Reporting Initiative* (GRI), yang memberikan pedoman sistematis dalam mengungkapkan aspek-aspek keberlanjutan secara kuantitatif maupun

kualitatif. Pelaporan keberlanjutan yang disusun dengan baik dapat menjadi alat komunikasi strategis perusahaan untuk membangun citra positif dan meningkatkan kepercayaan investor (Anggraeni et al., 2025). Namun demikian, efektivitas *sustainability reporting* dalam meningkatkan nilai perusahaan sangat tergantung pada kualitas, transparansi, dan konsistensi informasi yang diungkapkan. Oleh sebab itu, peran mekanisme pengawasan seperti komite audit sangat dibutuhkan untuk menjamin akurasi dan integritas laporan tersebut.

2.2.6 Intellectual Capital

Intellectual capital merupakan aset intangible yang mencerminkan sumber daya intelektual perusahaan yang dapat memberikan keunggulan kompetitif. Konsep ini mencakup pengetahuan, keterampilan, pengalaman, hubungan, serta inovasi yang dimiliki oleh perusahaan yang tidak tampak dalam neraca keuangan, tetapi memiliki kontribusi besar terhadap penciptaan nilai. Menurut (Alveno Prakoo Nugroho et al., 2023), *intellectual capital* terbagi menjadi tiga komponen utama, yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital*.

Human capital mengacu pada kualitas dan kapasitas sumber daya manusia dalam organisasi termasuk pengetahuan, kompetensi, keahlian, serta kreativitas karyawan. *Human capital* yang unggul akan mendorong inovasi dan produktivitas, yang pada akhirnya akan meningkatkan efisiensi dan nilai perusahaan (Terminanto et al., 2025). *Structural capital* meliputi infrastruktur organisasi seperti budaya perusahaan, sistem informasi, proses internal, hak kekayaan intelektual, dan teknologi yang digunakan. Komponen ini mendukung penciptaan nilai melalui stabilitas dan efektivitas proses bisnis. *Relational capital* mengacu pada hubungan eksternal perusahaan dengan pihak ketiga seperti pelanggan, mitra bisnis, pemasok, pemerintah, serta masyarakat sekitar. Hubungan yang baik akan meningkatkan

kepercayaan dan loyalitas stakeholder terhadap perusahaan.

Pengukuran *intellectual capital* dalam penelitian ini menggunakan metode *value added intellectual capital* (VAIC™) yang dikembangkan oleh (Pulic, 2000) yang mencakup tiga indikator yaitu *value added capital employed*, *value added human capital*, dan *structural capital value added*. VAIC™ digunakan karena dinilai mampu mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola aset intelektualnya untuk menciptakan nilai tambah ekonomi. Dengan pengelolaan yang baik, *intellectual capital* dapat meningkatkan daya saing, mendorong pertumbuhan jangka panjang, serta berdampak langsung terhadap peningkatan nilai perusahaan.

2.2.7 Komite Audit

Komite Audit merupakan salah satu elemen penting dalam struktur tata kelola perusahaan yang berfungsi untuk membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan non-keuangan perusahaan. Keberadaan komite audit mencerminkan komitmen perusahaan terhadap prinsip transparansi, akuntabilitas, dan integritas dalam menjalankan kegiatan operasional dan pelaporannya. Menurut (Firdarini, 2023), komite audit memiliki tanggung jawab dalam memastikan bahwa laporan yang disusun oleh manajemen telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku, bebas dari kesalahan material, serta mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Dalam konteks *sustainability reporting* dan *intellectual capital*, komite audit memiliki peran strategis untuk memastikan bahwa informasi yang diungkapkan oleh perusahaan telah melalui proses pengawasan dan validasi. Hal ini penting untuk mencegah penyajian informasi yang tidak akurat atau bias yang dapat menyesatkan *stakeholder*. Komite audit juga berfungsi untuk menilai efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan termasuk aset tak berwujud seperti

intellectual capital, dan memastikan bahwa pengelolaan tersebut telah dilakukan secara efisien dan sesuai dengan strategi perusahaan (Salma & Rizky, 2024).

Komite audit yang independen, memiliki keahlian yang relevan, serta melaksanakan tugas secara aktif akan meningkatkan kredibilitas laporan perusahaan (Pasaribu & Soeratin, 2024). Dalam penelitian ini, komite audit digunakan sebagai variabel moderasi untuk menganalisis apakah perannya mampu memperkuat hubungan antara *sustainability reporting* dan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan. Dengan fungsi pengawasan yang dijalankan secara optimal, komite audit diharapkan dapat menjadi mekanisme kontrol yang meningkatkan kualitas informasi dan memperkuat kepercayaan investor terhadap perusahaan.

2.3 Hubungan antar Variabel

2.3.1 Pengaruh *sustainability reporting* terhadap nilai perusahaan

Sustainability reporting merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada para pemangku kepentingan atas dampak kegiatan operasionalnya terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Hapsari, 2023). Pelaporan ini bertujuan memberikan informasi yang lebih luas selain laporan keuangan. Sehingga investor memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kontribusi dan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan. Berdasarkan teori sinyal, *sustainability reporting* dapat berfungsi sebagai sinyal yang dikirimkan perusahaan kepada investor terkait komitmen terhadap keberlanjutan jangka panjang dan pengelolaan risiko non-keuangan (Fadhali & Purwanto, 2024).

Dalam konteks pasar modal, informasi non-keuangan seperti *sustainability reporting* menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, terutama pada sektor yang memiliki dampak lingkungan tinggi seperti pertambangan

(Triwahyuni, 2024). Pengungkapan laporan keberlanjutan yang baik diharapkan mampu meningkatkan transparansi dan memberikan nilai tambah bagi perusahaan karena menunjukkan kesadaran perusahaan terhadap isu keberlanjutan dan tata kelola yang baik. Semakin tinggi tingkat pengungkapan *sustainability reporting* maka, semakin lengkap informasi yang diterima investor, sehingga dapat memperkuat persepsi positif terhadap kinerja perusahaan secara menyeluruh.

Namun demikian, pengaruh *sustainability reporting* terhadap nilai perusahaan juga sangat bergantung pada persepsi pasar terhadap relevansi dan kualitas informasi yang diungkapkan. Apabila investor menilai bahwa informasi yang disampaikan mencerminkan komitmen dan tindakan nyata perusahaan dalam aspek keberlanjutan, maka pengungkapan tersebut akan berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, apabila pengungkapan dipandang sekadar formalitas dan tidak memberikan nilai strategis, maka dampaknya terhadap nilai perusahaan bisa terbatas. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menyampaikan *sustainability reporting* secara relevan dan informatif agar mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan (Hidajat et al., 2025).

Dengan perusahaan mengungkapkan *sustainability reporting*, perusahaan dapat memberi kontribusi terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan dalam pengambilan keputusan, perusahaan harus mempertimbangkan keberlanjutan perusahaan di masa depan jika ingin memaksimalkan hasil keuangan jangka panjang yang nantinya meningkatkan nilai perusahaan. Bagi suatu perusahaan, *sustainability reporting* akan mempertinggi nilai perusahaan di mata masyarakat dan meningkatkan kesempatan bertahan dan sustainable. Pengungkapan ini juga memberikan sinyal positif bagi investor karena prospek perusahaan baik dan sebaliknya. Sinyal positif ini akan berdampak pada harga saham sehingga terjadi

peningkatkan nilai perusahaan. Hal ini mendorong manajemen untuk selalu berusaha mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangan akan diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya apabila informasi tersebut merupakan berita baik (Suwardjono, 2014:583). Sehingga pengungkapan *sustainability reporting* mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hapsari, 2023), yang menunjukkan bahwa *sustainability reporting* secara positif memengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan yang benar-benar menerapkan *sustainability reporting* dan peduli terhadap aspek lingkungan dan sosial, akan menarik perhatian serta mendapatkan citra positif oleh investor, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

H1 : *Sustainability reporting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2.3.2 Pengaruh *Intellectual capital* terhadap nilai perusahaan

Intellectual capital merupakan aset tidak berwujud yang mencakup kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya manusia (*human capital*), infrastruktur organisasi (*structural capital*), serta jaringan eksternal seperti pelanggan dan mitra bisnis (*relational capital*). Dalam *resource-based theory*, *intellectual capital* dianggap sebagai sumber daya strategis yang memiliki karakteristik berharga, langka, sulit ditiru, dan tidak mudah tergantikan yang dapat digunakan perusahaan untuk menciptakan keunggulan bersaing dan meningkatkan kinerja jangka panjang (Ivan & Wening, 2023). Keberadaan *intellectual capital* yang kuat diyakini akan memperbesar peluang perusahaan dalam berinovasi, meningkatkan produktivitas, serta beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis.

Pengelolaan *intellectual capital* yang baik dapat meningkatkan efisiensi operasional dan reputasi perusahaan yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan (Cahyadi & Angela, 2025). Investor menilai perusahaan bukan hanya dari aset fisik, tetapi juga dari sejauh mana perusahaan mampu mengelola aset intelektual sebagai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Dalam konteks pasar modal, perusahaan yang memiliki *intellectual capital* yang kuat dan dikelola dengan baik dapat menciptakan persepsi positif terhadap prospek usaha dan pertumbuhan nilai saham perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan (Suzan & Devi, 2021), menyatakan bahwa *intellectual capital* secara positif memengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan yang mengelola *intellectual capital* dengan baik, termasuk *human capital* dan *structural capital* cenderung meningkatkan kualitas kinerja yang secara positif berdampak pada nilai perusahaan.

H2 : *Intellectual Capital* berparuh positif terhadap nilai Perusahaan

2.3.3 Pengaruh komite audit sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *sustainability reporting*, *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan

Komite audit merupakan bagian penting dari mekanisme tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) yang bertugas untuk mengawasi keandalan dan transparansi pelaporan, baik yang bersifat keuangan maupun non-keuangan. Dalam stakeholder theory, komite audit berperan untuk memastikan bahwa kepentingan para pemangku kepentingan terpenuhi melalui pengawasan yang efektif terhadap laporan keberlanjutan perusahaan (Holly et al., 2024). Dalam kaitannya dengan *sustainability reporting*, keberadaan komite audit yang

independen dan profesional dapat meningkatkan kredibilitas dan keandalan informasi yang disampaikan kepada publik.

Sustainability reporting yang berkualitas seharusnya dapat memberikan informasi bernilai kepada investor, namun hal ini sangat bergantung pada sejauh mana pengawasan internal dilakukan (Chelsya, 2025). Komite audit yang efektif dapat meningkatkan kualitas informasi dalam *sustainability reporting*, sehingga investor lebih percaya terhadap komitmen perusahaan terhadap aspek keberlanjutan. Oleh karena itu, komite audit berpotensi memoderasi hubungan antara *sustainability reporting* terhadap nilai perusahaan dengan memperkuat persepsi positif pasar atas informasi yang disampaikan.

H3 : Komite audit dapat memoderasi hubungan antara *sustainability reporting* terhadap nilai perusahaan.

2.3.4 Pengaruh komite audit sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *sustainability reporting*, *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan

Pengelolaan *intellectual capital* membutuhkan sistem pengawasan yang andal agar aset-aset intelektual yang dimiliki perusahaan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menciptakan nilai tambah. Dalam kerangka *stakeholder theory*, komite audit memiliki tanggung jawab dalam menjaga kepentingan pemangku kepentingan melalui pengawasan terhadap kualitas dan efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan, termasuk *intellectual capital* (Chelsya, 2025). Dengan demikian, komite audit diharapkan mampu meningkatkan akuntabilitas dalam pengelolaan aset tak berwujud seperti kompetensi karyawan, sistem informasi, proses bisnis, serta hubungan eksternal perusahaan (Bimasakti & Warastuti, 2024).

Komite audit yang efektif dapat mendorong manajemen untuk lebih bertanggung jawab dalam pengembangan dan pelaporan *intellectual capital*, sehingga informasi yang dihasilkan menjadi lebih transparan, relevan, dan dapat dipercaya. Keberadaan pengawasan yang kuat dari komite audit berpotensi memperkuat hubungan antara *intellectual capital* dan nilai perusahaan dengan meningkatkan kepercayaan pasar terhadap strategi yang dijalankan perusahaan. Oleh karena itu, komite audit diprediksi mampu memperkuat pengaruh positif *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan.

H4 : Komite audit dapat memoderasi hubungan antara *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan.

2.4 Kerangka Penelitian dan Hipotesis

2.4.1 Kerangka Penelitian

Penelitian ini akan menguji pengaruh *sustainability reporting* dan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *sustainability reporting* dan *intellectual capital*, variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan, sedangkan variabel moderasinya adalah komite audit. Berikut adalah kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

Kerangka Penelitian

